



Vol 6, No 1. 14-22, 2026

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



Kekerasan Struktural dan Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Die Judenbuche* Karya Annette von Droste-Hülshoff

Hilda Septriani^{1*}, Kamelia Gantrisia²

^{1,2} Program Studi Sastra Jerman, Universitas Padjadjaran. Kab. Sumedang, 45363, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: hilda.septriani@unpad.ac.id

Abstract. This study examines the representation of violence and social injustice in Annette von Droste-Hülshoff's novella *Die Judenbuche* (1842) through the lens of literary sociology. Using a qualitative descriptive approach, this research analyzes narrative elements, character dynamics, and community structures in the text to reveal how violence direct, structural, and cultural operates as a systemic product rather than a matter of individual moral failure. The findings show that the protagonist Friedrich Mergel's trajectory is shaped by poverty, deprivation of social recognition, and the absence of protective institutions in nineteenth-century rural Germany. Social injustice manifests on multiple interlocking levels such as class-based discrimination and stigmatization, the complicity of a community that normalizes impunity through collective silence, and the structural invisibility of Jewish victims such as Aaron. Drawing on sociological literary theory (Wellek and Warren; Goldmann; Galtung) and key prior studies (Haryati, 2015; Doerr, 1994; Donahue, 1999), this paper argues that Droste-Hülshoff writing from the margins of a patriarchal literary canon uses narrative irony, psychological precision, and symbolic setting to mount a systemic critique of a society that reproduces inequality across generations. The killing of Aaron is read not as an act of personal vengeance but as an attempt to destroy a living mirror of Friedrich's own humiliation a reading that foregrounds the structural rather than moral dimensions of violence. The analysis contributes to studies on German Biedermeier literature and the literary representation of marginalized communities

Keywords: *Die Judenbuche*, German literature, social injustice, violence

To cite this article:

Septriani H., Gantrisia K. (2026). *Kekerasan Struktural dan Ketidakadilan Sosial dalam Novel Die Judenbuche Karya Annette von Droste-Hülshoff*. J-Edu Vol. 6 (1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 14-22

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetika yang mempersembahkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, Damono (2006) menegaskan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membelokkan, membengkokkan, bahkan meresistensi bahasa konvensional demi menyampaikan kritik, keresahan, dan perlawanan terhadap

kezaliman yang ada. Sastrawan tidak sekadar mengolah keindahan bentuk, tetapi juga bertindak sebagai saksi dan penggugat terhadap kondisi sosial zamannya.

Karya sastra, dengan demikian, berfungsi sekaligus sebagai cermin dan kritik terhadap masyarakat. Wellek dan Warren (1978) menegaskan bahwa sastra merepresentasikan 'kehidupan' dan kehidupan itu sendiri adalah bagian terbesarnya yang mencerminkan realitas sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann (1977), yang berpendapat bahwa karya sastra lahir dari 'pandangan dunia' (*vision du monde*) kelompok sosial tertentu dan harus dipahami dalam konteks historis dan sosial penciptaannya. Karya sastra bukan cermin pasif melainkan representasi aktif dari struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Endraswara (2013) juga mengemukakan bahwa salah satu pemicu utama lahirnya sebuah karya sastra adalah kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra kerap kali, baik secara tersurat maupun tersirat, merefleksikan realita yang tengah berlangsung dalam masyarakat, termasuk berbagai problematika seperti ketimpangan sosial, konflik, serta dinamika moral. Lukács (1971) bahkan menyebut karya sastra sebagai refleksi totalitas realitas sosial yang mampu mengekspos kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di balik permukaan kehidupan sehari-hari.

Novel *Die Judenbuche* (1842) karya Annette von Droste-Hülshoff menjadi salah satu karya yang paling representatif dalam konteks ini. Karya ini lahir pada masa *Biedermeier*, *Vormärz* und *Junges Deutschland*, periode yang ditandai oleh konservatisme sosial, tekanan moral terhadap individu, dan ketegangan antara norma sosial yang diidealkan dengan realitas penindasan yang tersembunyi (Schneider, 2015). Dalam novel ini, tokoh-tokohnya digambarkan hidup di dalam masyarakat pedesaan Jerman yang sangat konservatif, di mana hukum kerap kali tidak ditegakkan secara adil terhadap semua golongan.

Dalam sejarah kepengarangannya, Droste-Hülshoff sendiri adalah seorang perempuan yang menulis dalam ranah yang sangat didominasi laki-laki pada zamannya. Posisinya sebagai 'orang luar' dalam kanon sastra Jerman abad ke-19 justru memberinya kepekaan yang tajam terhadap mereka yang tidak memiliki suara seperti orang miskin, kaum Yahudi, dan perempuan yang ditinggalkan. Schneider (2015) mencatat bahwa sebagian besar sastrawan *Biedermeier* cenderung menghindari konflik sosial yang eksplisit demi menjaga harmoni moral dalam narasi mereka. Namun apa yang dilakukan oleh Droste-Hülshoff justru sebaliknya, ia memilih membiarkan ketidakadilan itu menggantung tanpa resolusi yang menenangkan dan menjadi sebuah keputusan artistik yang sekaligus merupakan pernyataan politik. Pilihan ini menjadikan *Die Judenbuche* bukan sekadar karya sastra, melainkan dokumen sosial yang merekam kegagalan sebuah peradaban yang mengklaim dirinya beradab. Relevansi tematiknya juga melampaui batas historis yaitu fenomena eksklusi sosial berbasis kelas dan identitas, lemahnya perlindungan hukum bagi kelompok minoritas, serta normalisasi kekerasan dalam komunitas tertutup adalah persoalan yang tetap aktual hingga hari ini. Oleh karena itu, kajian terhadap objek penelitian ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki urgensi kritis yang kontemporer.

Selanjutnya, beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji *Die Judenbuche* dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah Haryati (2015) yang menganalisis perkembangan kepribadian tokoh Friedrich Mergel dan menunjukkan bahwa tokoh utama tersebut cenderung mengucilkan serta membedakan perlakuan terhadap kaum Yahudi di sekitarnya. Temuan yang memperkuat posisi novel ini sebagai teks yang sarat dengan representasi diskriminasi dan ketidakadilan berbasis identitas. Selanjutnya, Doerr (1994) dalam kajiannya mengidentifikasi struktur naratif dan pilihan linguistik Droste-Hülshoff sebagai cerminan anti-semitisme yang meresap dalam masyarakat Jerman abad ke-19: representasi tokoh-tokoh Kristen yang digambarkan secara positif, sedangkan tokoh-tokoh Yahudi dilukiskan dengan bahasa stereotipe yang menempatkan mereka sebagai 'liyan' (*the Other*)

secara kolektif. Sementara itu, Donahue (1999) dalam memberikan pembacaan yang lebih bernuansa. Ia berargumen bahwa *Die Judenbuche* lebih tepat dibaca sebagai cerita moral Kristen yang menggunakan tokoh Yahudi sebagai contoh negatif untuk mereformasi orang-orang Kristen yang gagal, bukan semata-mata sebagai propaganda anti-Yahudi. Ketiga penelitian ini bersama-sama menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial dan diskriminasi dalam novel ini adalah persoalan yang kompleks, berlapis, dan terus diperdebatkan dalam tradisi kajian sastra Jerman.

Melalui penggambaran konflik antarkelas, kelemahan institusi hukum, dan diskriminasi terhadap kelompok Yahudi, novel ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan bagaimana norma sosial dan hukum acap kali tidak adil dan memihak. Fenomena ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana kekuasaan mendominasi kehidupan sosial dan melahirkan ketimpangan yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk representasi kekerasan dan ketidakadilan sosial dalam *Die Judenbuche* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, guna mengungkap kritik sosial yang disampaikan Droste-Hülshoff melalui narasi dan simbolisme karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya dan mencakup struktur sosial, konflik sosial, maupun norma-norma kemasyarakatan yang ditampilkan di dalam karya (Damono, 2006; Endraswara, 2013). Kerangka teori yang digunakan meliputi: (1) teori sosiologi sastra Wellek dan Warren (1978) untuk memahami relasi antara karya dan realitas sosial; (2) konsep strukturalisme genetik Goldmann (1977) untuk melihat pandangan dunia pengarang yang tersemat dalam teks; serta (3) konsep kekerasan struktural Johan Galtung (1969) sebagai alat analisis terhadap bentuk-bentuk kekerasan non-fisik yang muncul dalam novel.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks novel *Die Judenbuche* karya Annette von Droste-Hülshoff dalam versi bahasa Jerman dan terjemahan bahasa Inggris (*The Jew's Beech*, Alma Books, 2018). Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (*library research*) dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan teks yang relevan dengan tema kekerasan dan ketidakadilan sosial. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan menghubungkan data tekstual pada konteks sosial-historis Jerman abad ke-19, mengacu pada sumber-sumber sekunder berupa artikel ilmiah, kajian sastra, dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Wellek dan Warren (1978), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupi kehidupan pengarangnya. Annette von Droste-Hülshoff adalah penulis perempuan Jerman yang hidup dan berkarya pada era *Biedermeier* (sekitar 1815–1848), sebuah periode yang ditandai oleh tekanan moral yang ketat, konservatisme, dan kecemasan sosial kelas menengah yang enggan menghadapi konflik secara langsung (Schneider, 2015). Goldmann (1977) mengingatkan bahwa untuk memahami sebuah karya, peneliti harus melihatnya sebagai ekspresi dari pandangan dunia (*vision du monde*) kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, kelompok sosial yang hidup dalam tegangan antara moralitas yang diidealisasi dan realitas ketidakadilan yang dibiarkan. Berikut adalah data sitasi terkait dengan representasi kekerasan dan ketidakadilan sosial yang ditemukan dalam novel *Die Judenbuche*.

Pembahasan

Kekerasan Struktural dalam *Die Judenbuche*

Kekerasan sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026), merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik atau psikis pada orang lain. Namun, Johan Galtung (1969) dalam teorinya mengenai ‘segitiga kekerasan’ memperluas definisi tersebut dengan membedakan kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan kultural (*cultural violence*), dan kekerasan struktural (*structural violence*) sebagai bentuk kekerasan yang muncul dari struktur sosial, sistem, atau lembaga yang ada, bukan dari tindakan individu secara langsung. Dalam *Die Judenbuche*, ketiga bentuk kekerasan ini hadir secara berlapis dan saling berkelindan satu sama lain.

Bentuk kekerasan langsung yang pertama tampak dalam insiden kematian penjaga hutan Brandis. Tindakan Friedrich yang secara sengaja menyesatkan Brandis menuju kelompok penebang liar digambarkan sebagai kekerasan implisit yang berujung pada kematian.

„Friedrich wies ihm mit einem lustigen Lächeln den Weg – aber es war der falsche. Wenige Stunden später fand man den Leichnam des Försters, erschlagen.“ (Droste-Hülshoff, 2018)

“Friedrich menunjukinya ke arah yang benar dengan senyum licik – tetapi itu adalah jalan yang salah. Beberapa jam kemudian, tubuh petugas kehutanan itu ditemukan, tewas dibunuh.”
(Droste-Hülshoff, 2018)

Melalui kutipan di atas dapat diidentifikasi bahwa tokoh Friedrich memiliki agenda tersembunyi sehingga menunjukkan jalan yang salah kepada petugas hutan tersebut. Di dalam cerita dinarasikan bahwa beberapa jam kemudian, seseorang menemukan mayat penjaga hutan itu, terkapar terbunuh. Peristiwa itu merupakan representasi kekerasan yang dikemas dalam ketenangan naratif yang mengerikan. Droste-Hülshoff tidak menggambarkan aksi kekerasan secara langsung, melainkan hanya akibatnya yang menjadi sebuah pilihan naratif, namun justru mempertegas betapa kekerasan telah menjadi bagian yang dinormalisasi dari kehidupan sosial di desa tersebut. Tindakan Friedrich bukan semata-mata impuls kriminal, melainkan reaksi terhadap kekerasan psikologis yang diterimanya dari Brandis, yang dikenal kerap mempermalukan dan merendahkan orang-orang miskin saat itu.

Kekerasan struktural justru terlihat paling jelas dalam perjalanan hidup Friedrich. Sejak kecil, ia tumbuh dalam kemiskinan, tanpa akses pendidikan, dan kemudian di bawah pengaruh pamannya, Simon, yang menyeretnya ke dalam jaringan penebangan hutan ilegal. Galtung (1969) mendefinisikan kekerasan struktural sebagai kondisi di mana potensi aktual seseorang lebih rendah dari potensi yang seharusnya dapat ia raih, sebuah kondisi yang presisi menggambarkan situasi Friedrich. Anisya et al. (2023) dalam kajiannya terhadap novel Indonesia juga mengonfirmasi bahwa kekerasan struktural berdampak nyata pada kehidupan seseorang meskipun tidak terlihat langsung karena pelakunya adalah sistem, bukan individu tunggal. Hal ini dipertegas oleh melalui sitasi berikut.

„Seit er mit seinem Oheim Simon zusammen war, hatte er sich verändert; er war kühner und rauher geworden, aber auch geschäftskundiger, und sein Oheim schien ihn in sein Handwerk einzuweihen.“ (Droste-Hülshoff, 2018)

“Sejak ia bersama pamannya, Simon, ia telah berubah; ia menjadi lebih berani dan kasar, tetapi juga lebih paham bisnis, dan pamannya sepertinya sedang mengajarkannya seluk-beluk pekerjaannya.” (Droste-Hülshoff, 2018)

Kutipan tersebut secara eksplisit menggambarkan bagaimana lembaga keluarga yang seharusnya melindungi justru menjadi agen reproduksi kekerasan struktural. Friedrich tidak memiliki pilihan alternatif karena tidak ada pendidikan formal, tidak ada jaring pengaman sosial, dan tidak ada institusi yang menjangkaunya. Ia ‘diwariskan’ kepada sistem yang menindas. Hal ini sejalan dengan argumen Cahyo et al. (2020) bahwa kekerasan, termasuk kekerasan verbal dan psikologis, dapat berdampak lebih merusak dibandingkan kekerasan fisik karena membentuk ulang cara seseorang memandang dirinya dan dunianya. Oleh karena itu, dampak yang dihasilkan dapat menjadi lebih tersistematis karena sudah berlangsung sejak kecil dan inheren terhadap tokoh utama dalam cerita ini.

Ketidakadilan Sosial dalam *Die Judenbuche*

Ketidakadilan sosial dalam novel *Die Judenbuche* beroperasi pada beberapa level yang saling berkaitan, misalnya diskriminasi kelas, kelemahan institusi hukum, dan anti-semitisme. Goldmann (1977) mengingatkan bahwa ketidakadilan sosial dalam karya sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu menjadi ekspresi dari kontradiksi yang ada dalam struktur sosial masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Dalam *Die Judenbuche*, Droste-Hülshoff dengan cermat memperlihatkan bagaimana setiap lapisan ketidakadilan saling mengunci satu sama lain.

Ketidakadilan berbasis kelas sosial tampak sejak awal narasi dalam penggambaran kehidupan Margreth, ibu Friedrich, yang menjanda dalam kemiskinan. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana label sosial digunakan sebagai instrumen penghinaan:

„Margreth lebte kümmerlich mit ihrem Sohn; man sprach verächtlich von der ‘armen Witwe.’” (Droste-Hülshoff, 2018)

“Margreth hidup dalam kesengsaraan bersama putranya; orang-orang membicarakan ‘janda malang’ itu dengan nada menghina.”
(Droste-Hülshoff, 2018)

Frasa “*verächtlich*” (dengan hina/penuh penghinaan) dan label “*armen Witwe*” (janda miskin) bukan sekadar deskripsi sosial. Ia adalah mekanisme eksklusi yang memosisikan Margreth dan Friedrich di luar batas komunitas yang bermartabat. Mauliyani (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sosial, termasuk cara masyarakat melabeli dan memandang individu, memiliki peran determinan dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Label negatif yang diterima Friedrich sejak kecil membentuk pemahamannya tentang dunia sebagai tempat yang tidak berpihak, dan secara tidak langsung melegitimasi tindakannya di kemudian hari sebagai respons terhadap penolakan sosial yang terus-menerus ia alami sejak masih kecil.

Kelemahan institusi hukum menjadi dimensi ketidakadilan berikutnya. Ketika Brandis ditemukan terbunuh, Friedrich sempat dicurigai namun dibebaskan dengan alibi yang meragukan. Tidak ada investigasi yang sungguh-sungguh. Hukum tampak bergerak cepat untuk menutup kasus agar kehidupan desa kembali tenang. Purwanto dan Suryani (2019) mencatat bahwa dalam karya sastra Eropa abad ke-19, kelemahan hukum hampir selalu digambarkan sebagai konsekuensi dari relasi kuasa yang asimetris. Kedudukan hukum dijalankan oleh dan untuk mereka yang berkuasa, sementara yang lemah hanya menjadi objeknya. Droste-Hülshoff memperkuat observasi ini melalui ketidakhadiran negara dalam

kehidupan warga desa yang paling rentan terkena dampaknya.

Ketidakhadiran hukum ini diperparah oleh sikap diam komunitas desa itu sendiri. Warga yang mengetahui atau mencurigai keterlibatan Friedrich dalam berbagai insiden memilih untuk tidak bersuara. Hal ini terjadi bukan karena takut, melainkan karena secara implisit menerima hierarki sosial yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu digugat. Droste-Hülshoff menangkap sikap komunal ini secara menusuk dalam kutipan berikut

*„Niemand sprach mehr davon; man hatte den Fall begraben wie den Mann.“
(Droste-Hülshoff, 2018)*

*„Tak ada lagi yang membicarakannya; kasus itu telah dilupakan, sama seperti pria itu.“
(Droste-Hülshoff, 2018)*

Contoh sitasi tersebut adalah salah satu momen paling dingin dalam novel ini. Diam menjadi bentuk komunitas yang masif dilakukan dan bukan netralitas, ia adalah bentuk persetujuan pasif terhadap impunitas. Galtung (1969) menyebut kondisi semacam ini sebagai dimensi kekerasan kultural, misalnya ketika nilai-nilai dan kebiasaan suatu komunitas digunakan secara sadar maupun tidak untuk melegitimasi atau menutupi kekerasan yang terjadi. Dalam konteks desa tempat Friedrich tinggal, kode diam adalah norma sosial yang menjaga stabilitas komunitas dengan mengorbankan keadilan individual. Doerr (1994) mengamati bahwa narator dalam *Die Judenbuche* secara konsisten mengambil jarak dari komunitas ini, ia seolah menolak untuk menjadi bagian dari konspirasi diam dan justru dengan cara itulah Droste-Hülshoff menyisipkan kritik moralnya yang paling tajam. Hal itu dilakukannya bukan melalui khotbah, melainkan melalui penggambaran dingin yang membiarkan pembaca sendiri yang menghakiminya.

Puncak ketidakadilan sosial dalam novel ini adalah perlakuan terhadap Aaron, seorang pemberi pinjaman Yahudi yang menjadi korban pembunuhan Friedrich. Tidak ada penyelidikan serius atas kematiannya. Komunitasnya yang terpinggirkan tidak memiliki posisi sosial yang cukup kuat untuk menuntut keadilan. Fein (1987) mendefinisikan anti-semitisme sebagai keyakinan bermusuhan terhadap orang Yahudi yang termanifestasi melalui sikap, budaya, ideologi, dan tekanan kolektif yang mendiskriminasi. Dalam cerita ini, anti-semitisme tidak hanya berupa prasangka individual, melainkan menjadi bagian dari struktur sosial yang membuat kematian seorang Yahudi menjadi kasus yang mudah dilupakan. Kematian Aaron yang diabaikan hukum mencerminkan apa yang Galtung (1969) sebut sebagai ‘invisibilitas korban’ dalam sistem yang secara struktural memang tidak pernah dirancang untuk melindungi mereka.

Di dalam novel ini diceritakan bahwa hubungan antara Friedrich dan Aaron bukanlah sekadar hubungan pelaku-korban yang bersifat personal. Droste-Hülshoff membangun relasi ini secara sistematis sejak jauh sebelum insiden pembunuhan terjadi. Aaron adalah satu-satunya pihak yang dengan tegas menagih utang Friedrich di depan umum. Sebuah tindakan yang dalam logika sosial desa dianggap sebagai penghinaan terbuka. Narasi ini mengungkap mekanisme yang jauh lebih kompleks yakni Friedrich membunuh Aaron bukan semata-mata karena dendam personal, melainkan karena tuntutan Aaron mengancam satu-satunya hal yang masih dimilikinya di mata komunitas, yaitu harga dirinya yang sudah sangat rapuh. Droste-Hülshoff menggambarkan konfrontasi publik ini dengan akurasi psikologis yang tinggi melalui cerita.

„Aaron rief ihm öffentlich nach: „Friedrich, Friedrich, du schuldest mir noch für den Rock! Friedrich wandte sich um; sein Gesicht war aschfahl. „Laß mich heute“, sagte er leise; „morgen will ich dich bezahlen.“ – „Warum immer morgen und morgen? Ich will mein Geld!“ rief der Jude scharf. Die Leute blieben stehen und lachten. Friedrich zögerte einen Augenblick, dann ging er

rasch weiter. “ (Droste-Hülshoff, 2018)

“Aaron memanggilnya dengan lantang: ‘Friedrich, Friedrich, kamu masih berhutang padaku untuk jas itu!’ Friedrich menoleh, wajahnya pucat pasi. ‘Biarkan aku hari ini,’ katanya pelan. ‘Besok aku akan membayarmu.’” “Kenapa selalu besok dan besok? Aku mau uangku!” seru orang Yahudi itu dengan tajam. Orang-orang berhenti dan tertawa. Friedrich ragu sejenak, lalu ia segera melanjutkan perjalanannya.” (Droste-Hülshoff, 2018)

Kutipan yang tergambar di atas adalah salah satu adegan paling kaya secara sosiologis dalam seluruh novel. Droste-Hülshoff memperlihatkan secara simultan tiga lapisan realitas sosial. Pertama, kemiskinan Friedrich yang nyata dan tidak dapat disembunyikan. Kedua, penghinaan publik di hadapan komunitas. Ketiga, posisi Aaron sebagai "liyan" yang meski sosial tertindas tetap memiliki legitimasi moral untuk menagih haknya. Donahue (1999) menafsirkan dinamika ini sebagai cerminan kegagalan moral komunitas dalam novel. Orang-orang yang "tertawa" dalam kutipan di atas adalah representasi masyarakat yang lebih menikmati tontonan penghinaan daripada mengambil tindakan yang adil. Sementara itu, Doerr (1994) membaca reaksi "pucat pasi" Friedrich bukan sebagai ekspresi marah, melainkan ekspresi malu sebagai penanda bahwa yang sesungguhnya dibunuhnya belakangan bukan hanya Aaron secara fisik, melainkan juga saksi hidup dari kehinaannya sendiri. Dengan demikian, pembunuhan Aaron dimaknai sebagai tindakan Friedrich untuk memusnahkan bukti dari ketidakberdayaannya di hadapan struktur sosial yang menghimpitnya dari segala arah. Pembacaan ini selaras dengan argumentasi Goldmann (1977) bahwa setiap tindakan dalam karya sastra yang benar-benar besar selalu merupakan respons terhadap kondisi struktural, bukan sekadar ekspresi watak individual tokoh dalam cerita.

Selanjutnya, ironi terbesar dari novela ini terletak pada akhir cerita yaitu Friedrich yang bertahun-tahun melarikan diri akhirnya ditemukan gantung diri di pohon *beech* (bewuk), di tempat yang sama saat ia mengakhiri nyawa Aaron. Keadilan yang terepresentasi dalam novel ini tidak datang dari institusi hukum, melainkan dari semacam hukum moral internal yang menghantui sang pelaku. Hal ini selaras dengan kritik Schneider (2015) bahwa Droste-Hülshoff menggunakan ironi naratif untuk memperlihatkan kegagalan total sistem hukum formal yang beroperasi melalui keadilan bukan ditegakkan oleh negara, melainkan oleh tragedi personal. Ini adalah kritik yang pedas bagi sebuah masyarakat yang menyebut dirinya beradab namun membiarkan keadilan bergantung pada karma individu, bukan pada institusi bertanggung jawab yang seharusnya menjamin keamanan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap novel *Die Judenbuche* karya Annette von Droste-Hülshoff menunjukkan bahwa kekerasan dan ketidakadilan sosial dalam karya ini bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan produk dari struktur sosial yang saling menopang dan secara aktif mereproduksi dirinya sendiri dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan kerangka sosiologi sastra Wellek dan Warren (1978) serta Goldmann (1977), dan diperkuat oleh konsep segitiga kekerasan Galtung (1969), penelitian ini mengidentifikasi empat lapisan representasi yang saling berkelindan: (1) kekerasan langsung sebagai respons terhadap tekanan dan penghinaan publik; (2) kekerasan struktural yang diwariskan melalui kemiskinan, ketiadaan akses pendidikan, dan pengaruh destruktif melalui figur paman Simon; (3) kekerasan kultural yang terwujud dalam diam kolektif komunitas desa yang menormalisasi impunitas; serta (4) ketidakadilan sosial berlapis yang berakar pada diskriminasi kelas, kelemahan institusi hukum, dan anti-semitisme yang menempatkan Aaron dan komunitasnya di luar jangkauan

perlindungan apa pun.

Melalui tokoh Friedrich Mergel, Droste-Hülshoff membangun argumen bahwa pelaku kekerasan tidak lahir dari kejahatan genetik, melainkan dari deprivasi sosial yang sistematis yang berupa ketiadaan pengakuan, kemiskinan yang diwariskan, dan komunitas yang menawarkan identitas hanya melalui jaringan kriminal. Pembunuhan Aaron yang dibaca dalam penelitian ini sebagai upaya menghancurkan cermin hidup dari kehinaan diri Friedrich dengan memperlihatkan bahwa kekerasan dalam novel ini selalu berdimensi sosial sebelum berdimensi personal. Kematian Aaron yang tidak mendapat penyelidikan serius dikombinasikan dengan diamnya masyarakat yang menutup setiap kasus demi menjaga stabilitas desa mengungkapkan mekanisme impunitas yang pada akhirnya menjadi bentuk ketidakpedulian yang terlembagakan. Droste-Hülshoff merupakan representasi perempuan penulis dari pinggiran kanon sastra zamannya. Ia menyisipkan kritik tersebut bukan melalui khotbah moral, melainkan melalui penggambaran dingin yang membiarkan pembaca sendiri yang menginterpretasinya. Ironi naratif yang dipilihnya dalam narasi menunjukkan keadilan yang datang bukan dari hukum formal, melainkan dari kehancuran psikologis sang pelaku di pohon *beech* yang menjadi pernyataan paling lantang dalam novel ini. Peristiwa ini dimaknai sebagai kondisi sebuah masyarakat yang gagal dalam menegakkan keadilan dan bukan hanya tidak akan mendapatkan kedamaian, tetapi juga akan mengalami pengulangan tragedi pada masa yang akan datang.

Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi teoretis dan interpretatif bagi kajian sastra *Biedermeier* Jerman. Secara teoritis dengan menunjukkan produktivitas kerangka segitiga kekerasan Galtung dalam analisis teks sastra abad ke-19. Sementara itu, secara interpretatif dengan membaca pembunuhan Aaron sebagai tindakan yang berakar pada mekanisme sosial, bukan sekadar psikologi individual pelaku. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada studi representasi sastra yang termarginalkan, khususnya komunitas Yahudi dalam konteks Eropa pra-Holocaust.

REFERENSI

- Anisya, S., Abidin, A., & Saguni, S. S. (2023). Kekerasan struktural dalam novel Siri' karya Asmayani Kusri: Perspektif teori kekerasan Johan Galtung. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies*, 3(1).
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Droste-Hülshoff, A. von. (2018). *The Jew's Beech [Die Judenbuche]*. (Trans. L. Thomas). USA: Alma Books.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fein, H. (1987). *Dimensions of antisemitism: Attitudes, collective accusations, and actions*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications.
- Haryati, I. (2015). Perkembangan kepribadian tokoh Friedrich Mergel dalam novele *Die Judenbuche* karya Annette von Droste-Hülshoff. *Diksi*, 23(1).
- Doerr, K. (1994). The specter of anti-Semitism in and around Annette von Droste-Hülshoff's *Judenbuche*. *German Studies Review*, 17(3), 447–471.
- Donahue, W. C. (1999). "Ist er kein Jude, so verdiente er einer zu sein": Droste-Hülshoff's *Die Judenbuche* and religious anti-Semitism. *The German Quarterly*, 72(1), 44–73.
- Lukács, G. (1971). *The theory of the novel: A historico-philosophical essay on the forms of great epic literature*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mauliyani. (2025, 2 Januari). Pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter seseorang. Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi (P2DPT).
- Purwanto, A., & Suryani, E. (2019). Representasi kekerasan struktural dalam karya sastra Eropa abad ke-19: Sebuah kajian sosiokritis. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 7(2), 45–62.
- Schneider, R. (2015). *Biedermeier and literary realism in German literature*. Heidelberg: Universitätsverlag Winter.
- Wellek, R., & Warren, A. (1978). *Theory of literature*. New York: Penguin Books.